

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Negara Indonesia merupakan negara yang memiliki keanekaragaman yang terdiri atas berbagai kelompok etnik, suku, budaya, dan agama. Keanekaragaman ini, di satu sisi merupakan khazanah dan sekaligus menjadi kekuatan untuk mempersatukan bangsa. Namun di sisi lain, keanekaragaman ini dapat mengakibatkan munculnya konflik dalam kehidupan bermasyarakat di berbagai bidang, karena adanya kepentingan yang beragam dari masing-masing kelompok. Keragaman di bidang agama misalnya, manakala budaya moderasi tidak berkembang di kalangan umat beragama, maka dapat menimbulkan kerawanan sosial yang pada gilirannya dapat mengakibatkan konflik sosial, termasuk konflik sosial bernuansa agama.

Dengan Maraknya kekerasan atas nama agama seringkali jumpai di berbagai daerah baik konflik antar agama maupun konflik aliran keagamaan meskipun agamanya sama. Karena setiap agama mengandung aspek ajaran yang nggap suci oleh penganutnya, nilai-nilai agama senantiasa ktualisasikan dalam kehidupan sehari-hari. Agama kemun dijadikan acuan normatif dalam perilaku keseharian, baik individu maupun kelompok yang berujung pada munculnya individu-individu yang memiliki kecenderungan pemikiran dan pengamalan ajaran agama yang berbeda dari *mainstream*-nya¹. Beberapa individu yang memiliki kesamaan pemikiran tersebut pada satu wilayah dan pada satu waktu yang hampir bersamaan akan membentuk satu kelompok terbatas yang disebut dengan sekte², dalam bahasa Indonesia biasa

¹ Karena di Indonesia teologi yang nut oleh *mainstream* atau mayoritas muslim adalah teologi *ahl al-Sunnah wa al-Jam'ah*, maka dengan sendirinya teologi yang tidak sesuai dengannya dicap sebagai sesat. Misalnya fatwa MUI yang berisi himbauan kepada umat Islam di Indonesia agar meningkatkan kewaspadaan terhadap kemungkinan masuknya paham Syi'ah. Lihat: Majelis Ulama Indonesia, *Himpunan fatwa MUI*, 95; M. Atho Mudzhar, *Islam and Islamic Law*, 138-140.

² Secara etimologi, istilah "sekte" dapat dihubungkan dengan kata dan bahasa Latin "sequi" yang berarti "to secare" (memisahkan) atau "to cut" (memotong). Namun demikian, istilah sekte sering digunakan dalam konotasi negatif. Menurut Hill, sekte adalah istilah yang dipergunakan secara luas untuk menyebut setiap kelompok yang memiliki pandangan berbeda dari pandangan umum atau mempunyai kepentingan yang sama. Term ini dipakai oleh kelompok filsafat, politik, termasuk agama. Secara khusus, kata "sekte" diperuntukkan untuk kelompok-kelompok agama yang terpisah (memisahkan diri) dari gereja dominan. Michael Hill, "Sect" dalam Mircea Eliade. 1996. *Encyclopaedi of Religion*, Vol. 13th (New York: Simon & Schuster Macmillan), 154-155.

dipergunakan istilah aliran keagamaan sempalan atau aliran sektarian.³ Fenomena ini merupakan salah satu persoalan penting yang dihadapi oleh kalangan umat beragama untuk mencari jalan alternatif. Paling tidak, mampu menjembatani dan menengahi konflik horizontal.

menurut beberapa survey yang dilakukan oleh Wahid Foundation Indonesia masih rawan intoleransi dan radikalisme, Survei ini melibatkan 1.520 responden yang tersebar di 34 provinsi. Responden adalah umat Islam berusia di atas 17 tahun atau sudah menikah. Survei yang digelar dari 30 Maret sampai 9 April 2006 itu menggunakan metode random sampling dengan margin error sebesar 2,6 persen dan tingkat keyakinan 95 persen⁴. Menurut Djayadi membeberkan hasil survei LSI. Sebanyak 59,1 persen responden warga Muslim intoleran atau keberatan jika warga nonmuslim menjadi presiden. Kemudian, 56,1 persen keberatan nonmuslim menjadi wakil presiden, 52 persen keberatan nonmuslim menjadi gubernur, dan 51,6 persen keberatan nonmuslim menjadi bupati/wali kota. Selain itu, Djayadi berkata 53 persen warga Muslim keberatan jika orang nonmuslim membangun tempat peribadatan di sekitar tempat tinggalnya. Sebanyak 36,8 persen yang tidak keberatan⁵.

Berdasarkan data tersebut membuktikan bahwa intoleransi beragama masih ada dan terjadi, dan pentingnya pemahaman moderasi beragama bagi masyarakat, dalam hal ini juga, terkadang seseorang (kelompok) bersikap dan berperilaku ekstrem (fanatik), dalam pemahaman dan pengamalan agama dikenal dengan kelompok ekstrem kanan dan ekstrem kiri. Kedua kelompok ini tidak akan pernah mampu memosisikan diri sebagai *khalifatun fil ardh*, terlebih lagi menjadi rahmat bagi segenap alam. Sebaliknya, justru dapat menjadi perusak alam dan tatanan kehidupan sosial yang terbentuk lewat asas Pancasila. Keragaman di Indonesia merupakan

³Menurut Martin van Bruinessen, istilah “sektarian” pertama kali diperkenalkan oleh *alm.* Abdurrahman Wahid sebagai pengganti *splinter group*. Kata *splinter group* tidak mempunyai konotasi yang khusus sebagai aliran agama, tetapi dipakai untuk kelompok kecil yang memisahkan diri dari organisasi sosial atau partai politik. Untuk *splinter group* yang merupakan aliran agama kata yang lazim dipakai sebagai “sekte”. Lihat, Martin van Bruinessen, “*gerakan Sempalan*”, hal. 206; *Rakyat kecil Islam dan Politik*, anotasi nomor 1, 272.

⁴<https://nasional.kompas.com/read/2016/08/01/13363111/survei.wahid.foundation.indonesia.masih.rawan.intoleransi.dan.radikalisme?page=all>

⁵ <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20191103183341-32-445250/lsi-intoleransi-di-era-jokowi-masih-tinggi>

kekayaan dan keindahan bangsa. Dasar negara inilah yang mempersatukan keberagaman tadi, termasuk keberagaman dalam memeluk agama dan dalam mengamalkan ajaran agama yang dianutnya⁶.

Terjadinya tindakan intoleransi beragama, terorisme, radikalisme dan tidak harmonisnya antara kerukunan umat beragama yang hingga saat ini terjadi bisa saja hal ini disebabkan perbedaan dalam memahami ajaran agama secara tekstual ataupun kontekstual. Sejatinya agama sebagai perekat sosial dan menyatukan umat manusia. Bahkan masih ada sebagian kalangan yang tidak mau bercampur baur dengan agama diluar keyakinannya disebabkan berbeda keyakinan, bahkan ironisnya saling mengkafirkan dan saling menghakimi (*claim truth*). Berbagai banyak persoalan dengan lahirnya fenomena aliran aliran agama baru yang kemun dihukumi sesat oleh orang atau lembaga yang merasa berwenang, sebenarnya dapat dilihat sebagai benturan antara pengalaman keagamaan dan agama dalam bentuknya yang terlembagakan⁷. Lahirnya aliran aliran keagamaan tersebut menggambarkan bahwa perkembangan pemikiran manusia akan terus berlanjut dan perubahan keagamaan dan sosial akan terus terjadi.

Islam sebagai agama rahmatan lil alamin yang mengajarkan pentingnya moderasi dan saling menghargai antar sesama manusia yang ada di muka bumi. Dengan dasar ini, maka tidak ada paksaan bagi seseorang dalam beragama, dan setiap orang berhak memeluk agama sesuai dengan kepercayaan masing-masing sesuai dengan UUD 1945 pasal 29 ayat 2. Terlebih lagi Negara Indonesia yang terkenal dengan *multikultural* dan semboyan *Bhinneka Tunggal Ika*⁸, sehingga nilai idealisme yang terbangun dari semboyan ini mengandaikan terciptanya suasana kedamaian di atas keberagaman, suasana kerukunan di atas keberagaman dan interaksi logis di atas

⁶ <https://republika.co.id/berita/pmka35440/moderasi-beragama>

⁷ Machasin, *Islam Dinamis Islam Harmonis, Lokalitas, Pluralisme dan Terorisme*. (Yogyakarta: Lkis, 2011), 4.

⁸ Alwi Shihab memaknai semboyan “Bhinneka Tunggal Ika” adalah “bercerai-berai tapi tetap satu”. Tapi menurut penulis, kata Bhinneka lebih tepat dimaknai dengan berbeda-beda. Karena makna bercerai berai mengkonotasikan adanya perpecahan sehingga kontradiktif dengan makna Tunggal Ika. Lihat Alwi Shihab, *Islam Inklusif; Menuju Sikap Terbuka dalam Beragama*, (Bandung: kerjasama Mizan dan ANTEVE, cetakan IX, 2011), 3.

perbedaan. Tapi faktanya, masih saja terjadi tindakan intoleransi, radikalisme, terorisme dan kekerasan yang mengatasnamakan agama.

Dalam kajian tasawuf terdapat perbedaan dan persamaan yang kemun di ranah transendental menyatukan (*penyembahan terhadap Tuhan*). Pemahaman persoalan pluralisme agama atau *Wahdatul Adyan* (kesatuan agama-agama) dalam tradisi pemikiran sufisme, terutama dari tiga tokoh sufi besar dan ternama: Ibnu Arabi, Jalaluddin Rumi, Al-Jili al Suhwardi. Meski dari sufi besar tersebut tidak menyebutkan pluralisme agama atau wahdatul adyan. Namun, dari karya-karya mereka tersirat buah pemikiran yang mengarah perihal pluralisme agama. Tokoh sufi yang terkenal adalah al-Suhrawardi juga mengajarkan doktrin kesatuan agama-agama. yang dimaksud dengan kesatuan agama-agama adalah semua agama pada hakikatnya adalah satu dan mempunyai tujuan yang sama, yaitu Tuhan yang Esa. Perbedaan antara agama terletak hanya pada nama, bentuk, dan cara ibadah, bukan pada tujuannya. Perbedan itu tidak menghalangi para penganut masing-masing agama untuk sampai kepada tujuan yang sama (*esoteris*). Agama para penyembah berhala dan agama para penyembah api sama dengan agama para penyembah Tuhan.

Perbedaan bentuk-bentuk agama dalam praktek agama berbeda beda dengan kata lain pluralisme agama, ini disebabkan tajalli (*penampakan*) Tuhan yang beragam. Sehingga, perbedaan, keberagaman dan bahkan pertentangan di antara agama-agama sesungguhnya terjadi karena interaksi antara tajalli Tuhan dengan respon manusia karena faktor respon juga tak dapat baik dalam memepertegas perbedaan yang berdasar kapasitas dan pengetahuan. Misi yang diembankan kepada nabi Muhamad saw bersifat universal

Nabi Muhamad diutus untuk seluruh umat manusia perbedaan keyakinan semestinya menumbuhkan moderasi terhadap agama lain. Karena hakikatnya, masing-masing agama menyembah Tuhan yang sama dengan ekspresi atau ritus-ritus penyembahan terhadap Tuhan yang berbeda-beda. Perbedaan itu hanya terletak pada sisi lahiriah (*eksoteris*), tapi tidak pada sisi batiniyah (*esoteris*). Dari sisi esoteris inilah semua agama bertemu. Ini mestinya yang menjadi pegangan umat beragama dalam melihat agama lain.

Para pemeluk agama untuk tidak berdebat atau berbantah-bantahan mengenai perbedaan agama, karena alih-alih menemukan kebenaran dan kedamaian hal itu sering memicu konflik. Karena setiap orang telah memiliki kepercayaan suci (*al-Quds*) masing-masing dan ditemukan mana yang benar dan mana yang salah, yang muncul selamanya adalah perselisihan. Semestinya setiap orang menghormati dan membiarkan orang lain berkeyakinan dan mempraktekkan agamanya. Agama dalam thoriqoh juga sudah dipraktekkan terlebih dahulu oleh para sufi seperti, Al-Qusyairi (wafat 456 H) dengan karya masyhurnya dalam bidang Tasawuf, yakni *Risalah al-Qusyairiyah* menyebutkan, bahwa pemilik sakha yakni sakhi ialah orang yang memberi kepada sebagian manusia dan menyisihkan sebagian lainnya untuk dirinya. Sementara itu, orang yang memberikan lebih banyak miliknya dan menyisakan sedikit saja untuk dirinya adalah orang yang memiliki sifat juhud. Namun, orang yang berada dalam keadaan sangat membutuhkan, tetapi masih mengutamakan kebutuhan orang lain dengan memberikan miliknya yang hanya cukup untuk hidupnya semata, itulah orang yang memiliki sifat itsa⁹. Thoriqoh Qadiriyyah wan Naqsabandiyah adalah merupakan hasil penggabungan dari dua Thoriqoh besar, yaitu Thoriqoh Qadiriyyah yang didirikan Syekh Abd al-Qadir al-Jailani (w. 561 H/1166 M di Baghdad) dan Thoriqoh Naqsabandiyah yang didirikan Syekh Baha al-Din al-Naqsabandi dari Turkistan¹⁰. Mursyid yang menggabungkan dua thoriqoh itu ialah Syekh Ahmad Khatib as Sambas, nama lengkapnya adalah Syekh Muhammad Khatib bin Abdul Gaffar As Sambasi al Jawi¹¹.

Penggabungan kedua thoriqoh tersebut kemun dimodifikasi sedemikian rupa, sehingga terbentuk sebuah thoriqoh yang mandiri dan memiliki perbedaan dengan kedua thoriqoh induknya. Perbedaan itu terutama terdapat dalam bentuk-bentuk riyadhah dan ritualnya. Penggabungan dan modifikasi yang seperti ini memang suatu

⁹ Me Zainul Bahri, *Tassawuf Mendamaikan Dunia* (Surabaya: Erlangga, 2010), 25.

¹⁰Zulkarni Yahya, *Asal-usul Thoriqoh Qodiriyyah wa Naqsabandiyah dan Perkembangannya, dalam Harun Nasution, Thoriqoh Qodiriyyah wa Naqsabandiyah: Sejarah, Asal-usul dan Perkembangannya* (Tasikmalaya: IAILM, 1990), 83.

¹¹ Cecep Alba, *Tasawuf dan Thoriqoh Dimensi Esoteris Ajaran Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosda, 2012,) 164.

hal yang sering terjadi di dalam Thoriqoh Qadiriyyah¹². thoriqoh ini didirikan oleh Syekh Sambas yang berasal dari sambas nusantara dan merupakan juga imam besar masjid al Haram di Makkah. Sebelum membahas tentang metode dan materi amalan thoriqoh sebagai sarana pendidikan jiwa, perlu di sini dipaparkan secara singkat tentang thoriqoh Qadiriyyah wa Naqshabandiyah. Thoriqoh Qadiriyyah memang ada kebebasan untuk itu, bagi yang telah mencapai derajat mursyid. Untuk itu beliau menggabungkan inti ajaran kedua thoriqoh, yaitu Qadiriyyah wa Naqshabandiyah dan mengajarkan pada murid-muridnya, khusus yang berasal dari Indonesia penggabungan inti ajaran kedua thoriqoh.¹³

Setiap agama memiliki pemeluk dan pengalaman keagamaan yang berbeda beda sehingga ini melahirkan sikap yang berbeda beda pula, pengalaman keagamaan sangat menentukan terhadap cara pandang dan sikap dan ajaran yang berbeda beda. Apalagi dalam dunia thoriqoh yang dipenuhi dengan amaliyah dan aurod-aurod yang senantiasa malkan dalam setiap shalat amaliyah manakib yang senantiasa dilaksanakan disetiap madrosah manakin serta amaliyah yang lainnya. Hal ini seperti dalam ajaran TQN suryalaya sirnarasa yang memiliki ajaran yang sudah berdiri sejak lama dan pengamalannya sudah puluhan ribu baik didalam maupun diluar. Namun dewasa saat ini perkembangan thoriqoh semakin pesat dan berkembang dengan melalui berbagai medsos dan yang lainnya. Disisi lain masih ada yang mengkritik bahkan label sesat lamatkan kepada mereka yang memilih berthoriqoh kalangan Islam dhohir yang diwakili kelompok wahabi dan gerakan islam modernis mengkritik keras terhadap doktrin fana fi syaikh dalam thoriqoh¹⁴. Pesantren Thoriqoh Qadiriyyah Naqshabandiyah yang didirikan oleh Syekh Abdulloh Mubarak bin Nur Muhammad atau yang dikenal dengan Abah Sepuh sebagai Pendiri Ajaran TQN dan Pondok Pesantren Suryalaya¹⁵ dilanjutkan oleh Syekh Ahmad Shahibul Wafa Tajul Aripin, dan

¹² Amir al-Najjar, *Al-Thuruq al-Shufiyyah fi Mishr* (Kairo : Maktabah Anjlu al-Misriyyah, t.t.), 115

¹³ Hawas Abdullah, *Perkembangan Ilmu Tasawuf dan tokoh-tokohnya di Nusantara* (Surabaya: Al-Ikhlash, 1980), 177. Baca juga Martin van Bruinessen, *Thoriqoh Naqshabandiyah di Indonesia: Survey Historis, Geografis, dan Sosiologis* (Bandung: Mizan, 1996), 91.

¹⁴ Budi Rahman Hakim, *Kenapa Ber Thoriqoh?*, (Tangerang,: Ars Publishing), 33.

¹⁵ Pada Tahun 1905, di kampung Godebag, tepatnya pada 17 Rajab 1323 H/5 September 1905 didirikan pesantren tersebut dengan nama Pondok Pesantren Suryalaya. Lih dalam disertasi dan telah

dilanjutkan ajaran TQN tersebut oleh Syekh Abah Aos dan mendirikan pesantren dengan nama Sirnarasa, Sirnarasa juga merupakan pemberian nama dari Abah Anom ke abah aos.

Dalam sejarahnya sebagai mana yang ditulis oleh Mamat M Rahmat, Abah sepuh memiliki semangat thalubul ilmi yang kuat dan riyadoh amaliyah yang kuat tentu mempelajati dalam tiga dimensi yaitu islam iman dan juga ihsan. Namun dalam perjalanan hidupnya ia lebih tertarik dalam mengkaji ilmu tasawuf dan thoreqat dan bidah thoriqohalh yang menjadi spesialisnya adalah Thoriqoh TQN beliau berguru kepada syekh tolhah di desa kalisapu. Dan bertarabaruk ke syekh kholil bangkalan di madura, kedua terkenal sebagai guru besarnya Thoriqoh di TQN pada zamannya¹⁶. Abah sepuh menyadari bahwa ilmuns harus malkan karena ilmu tanpa amala bagai pohon tanpa buah, untuk itu abah sepuh memprakarsainya dengan memulai pengajian pada tahun 1890. Sebagai peletakan dan prakarsai pertama bagi pondasi pendidikan dan dakwah islam yang bernuansa ihsan TQN di priangan timur, saat itu beliau berusia kurang lebih 54 tahun dengan penguasaan ilmu yang cukup matang dan terpadu. Pertama pengajian yang beliau lakukan adalah di kampung Tundagan karena tempat pengajian kurang startegis akhirnya utuk sementara beliau smentara pindah ke rancameong dan tinggal di rumah H Tirta. Kemun untuk meneruskan perjuangannya dakwahnya abah sepuh pindah ke kampung cisero karena kondisinya hampir sama, beliau pindah pengajiaanya sekitar tahun 1901 atau 1902. Pada waktu beliau berusia sekitar 65 atau 66 kekampung godebag yang teletak ditepi sungai citanduy.

Modal pertama pondok pesantren suryalaya pada waktu itu adalah sebuah mesjid yang dijadikan tempat mengaji beliau dan mengajarkan TQN. Mesjid itu dibangun atas restu syekh tolhah. Cikal bakal pesntren itu diberi nama “patapan suryalaya kejembaran rahmaniyah” dan mesjid itu diresmikan pada tanggal 7 Rajab 1323/5 September tahun 1905¹⁷. juga memberikan cara bagaimana seharusnya bersikap kepada sesama manusia, terhadap Agama dan Negara dalam bentuk wasiat

dibukukan yang ditulis oleh Ading Kusna, Sejarah Pesantren Jejak dan Penyebarannya di Wilayah Peiangan (1800-1945), 203.

¹⁶ R. Mamat Rahmat, Tanbih dari Masa ke Masa, 67.

¹⁷ R. Mamat Rahmat, Tanbih dari Masa ke Masa, 68.

yang ditujukan pada ikhwan dan akhwat yang dikenal dengan ‘*Maklumat Tanbih*¹⁸’, baik bersikap kepada yang lebih tinggi segala sesuatunya, kepada yang sederajat ataupun kepada yang lebih lemah dari keadaan kita. Norma-norma yang beliau sampaikan adalah norma kemanusiaan yang sangat santun, yakni untuk dapat saling menghargai, saling menghormati, saling mengasihi, saling peduli, dan lainnya. Sikap humanisme yang demikian tentunya bukanlah perkara mudah dan sudah sepatutnya untuk dilakukan. Untuk melakukan kebaikan, kita tidak diperkenankan memilih atau pilih kasih, karena bagaimanapun, semua manusia yang ada di muka bumi ini adalah makhluk yang sang Khaliq ciptakan.

Bagi Abah Sepuh, melakukan kebaikan memang tidak sepenuhnya hanya dilakukan untuk kalangan sendiri, beliau memberikan nasehat kepada seluruh murid-murid hendaklah untuk saling tolong-menolong dan berbagi dalam hal kebajikan ialah bentuk dari saling mencintai, apalagi bila itu semua didasari dalam ikatan ketauhidan, hal tersebut adalah salah satu kekerabatan yang paling utama. Oleh karena itu, khususnya bagi para Muslim yang benar-benar bertauhid harus saling menyatukan hati dalam cinta dan menyamakan kata untuk mengagungkan kalimat tauhid.¹⁹ Bahkan abah anom pernah mengatakan ketika ada seorang turis yang masuk ke suryalaya abah anom berkata, jangankan masuk mesjid, masuk Islam juga boleh dan pembantu khusus abah anom dalam bidang kesehatan juga adalah seorang non muslim, dan ketika abah aos menyambut menteri kebudayaan ketika era SBY datang ke Sinarasa seorang non muslim, abah aos tidak mengurangi penghormatannya dengan pemberian selendang. Ketika abah aos mendatangi acara konferensi di Vatikan itu juga salah satu bentuk sikap moderasi beragama Guru Mursyid. Itulah salahsatu dari praktek praktek abah sepuh abah anom abah aos yang sudah dipraktekkan.

¹⁸ Tanbih Suryalaya sebagai warisan leluhur yang mulia, abah sepuh telah memberikan wasiat kepada para murid dan diejawantahkan dalam pikir, kalam dan sikap. Membaca tanbih dari yang mulia abah sepuh, syekh Abdulloh Mubarak bin Nur Muhammad memerintahkan bacalah tanbih dengan perlahan kata perkata, lalu serap dan resapkan dalam dalam di hati sanubari. ntara ajaran yang terdapat didalam tanbih salahsatunya; pertama, terhadap orang orang yang lebih tinggi daripada kita, baik dzohir maupun batin, harus kita hormati, begitulah seharusnya hidup rukun dan saling menghargai. Lih dalam buku Suryalaya Bukan Panggung Sandiwara Perjalanan Syekh Muhammad Abdul Gaos Saefulloh al Maslul, 22

¹⁹ Muhamad Amin al-Kurdi, *Tanwir al-Qulub*, ter. M. Nur Ali (Bandung: Pustaka Hidayah, 2013), 339.

Tanbih dalam TQN mempunyai peranan penting sebagai pembinaan para pengamal, tanbih yang senantiasa dibacakan setiap rutin manakib. Menjadi sesuatu yang hal yang sakral dalam ajaran TQN. Khususnya dan kehidupan muslim Indonesia merupakan karakter tersendiri dalam hal keagamaan dan senantiasa konsen untuk menjaga ketahanan Nasional NKRI dalam menjaga Agama dan Negara. Dalam dunia thoriqoh sebagian ada yang memiliki pandangan bahwa pengamal thoriqoh (*salik*) hanya berkeinginan untuk membersihkan jiwa, ingin kaya, ingin segera mendapatkan pasangan hidup, membebaskan diri dari hutang, bahkan ada juga yang menginginkan sebuah jabatan/posisi dan yang lainnya, ternyata dalam dunia Thoriqoh tidak hanya sekedar itu tetapi ada yang lebih besar bukan hanya sekedar keinginan individual saja. Ternyata kaum thoriqoh memiliki hubungan sosial dan moderasi beragama dengan non muslim saling menjaga, dan saling menghargai sesama manusia sebagaimana yang telah jarkan dalam tanbih, bahkan ada seorang ikhwan dan mursyid TQN yang melakukan manakiban di tempat non muslim yang dipraktekkan oleh Syekh Mursyid Abah Aos.

Dalam ajaran thoriqoh juga mengajarkan pentingnya taat terhadap agama dan negara yang dituangkan dalam maklumat Tanbih dan senantiasa menjaga hubungan baik dengan agama yang lain. Sebagian pendapat memiliki Ajaran thoriqoh tidak hanya mengajarkan tentang kesucian jiwa tetapi bagaimana seluruh ikhwan untuk taat kepada perintah agama dan negara. Tanbih Mursyid TQN Suryalaya Sirnarasa memberikan penegasan dan pemahaman melalui pendidikan sufistiknya kepada seluruh Ikhwan TQN tentang upaya untuk melakukan hubungan yang ideal antara sesama manusia dengan sebaik mungkin, yaitu dengan menganjurkan ikhwan untuk dapat mempertunjukkan nilai kebaikan secara sosial yang diperoleh melalui kesucian hatinya yang bermuara pada keempat unsur setatus individu di dalam bermasyarakat.

Pentingnya moderasi beragama adalah untuk membentengi perilaku manusia. Ketika gejala luntarnya moderasi beragama di Bangsa ini sudah terlihat jelas, maka masalah kebangsaan akan terus muncul. Masalah kebangsaan tersebut di antaranya perilaku intoleransi dalam agama, tidak menghargai agama yang lain, perbaikan terhadap sistem yang dibentuk merupakan suatu kebutuhan, tetapi yang lebih dipentingkan adalah perbaikan dari individu manusia yang membuat sistem tersebut.

Tasawuf bisa menjadi solusi utama untuk membuat individu manusia menjadi lebih manusiawi. Dengan thoriqoh melaksanakan praktek dalam pendekatan (*taqarrub*) diri kepada Allah yang dibimbing oleh Mursyid, manusia jak untuk bisa memahami tasawuf, yang akan membawanya dalam kehidupan yang adil dan beretika.

Thoriqoh Qodiriyah Naqsyabandiyah (TQN) Suryalaya Sirnarasa mempunyai rumusan bagaimana menjaga moderasi beragama yang lahir dari proses amaliyah dzikir dan aurod yang senantiasa malkan sehingga mampu ntara sesama manusia yang berbeda keyakinan dan mempunyai nilai nilai moderasi sosial yang tersurat dalam Tanbih, yaitu wasiat dari Mursyid pertama TQN Suryalaya Syekh Abdullah Mubarak bin Nur Muhammad (Abah Sepuh) kepada murid-muridnya. Tanbih kemudian dipopulerkan oleh Ahmad Shohibul Wafa Tajul Arifin (Abah Anom) selaku Mursyid selanjutnya oleh syekh Muhammad Abdul Gaos Saefulloh al Maslul al-Qodiri an Naqsabandy al Kamil al Muwafaq. penelitian ini akan mengungkapkan nilai-nilai moderasi sosial dalam Tanbih sebagai bukti bahwa Tasawuf sangat penting dalam menjadikan moderasi beragama sebagai ukhuwah dalam menjaga persatuan dan kesatuan berbangsa dan bernegara.

Berdasarkan latar belakang penelitian di atas, ingin mengungkap dan menela'ah lebih mendalam serta fokus dengan mengkaji Moderasi beragama yang memiliki karakter tersendiri di Jawa Barat, Khususnya di Pondok Pesantren Sirnarasa sebagai basis Thoriqoh Qodiriyyah Naqshabandiyyah. Dengan mengangkat sebuah judul *Tarekat dan Moderasi Beragama (Studi Tentang Pengamalan Tanbih di Kalangan Pengamal TQN Pondok Pesantren Sirnarasa Ciceri Ciamisi Jawa Barat)*.

Berdasarkan latar belakang penelitian di atas, ingin mengungkap dan menela'ah lebih mendalam serta fokus dengan mengkaji Moderasi beragama yang memiliki karakter tersendiri di Jawa Barat, Khususnya di Pondok Pesantren Sirnarasa sebagai basis Thoriqoh Qodiriyyah Naqshabandiyyah. Dengan mengangkat sebuah judul *Tarekat dan Moderasi Beragama (Studi Tentang Pengamalan Tanbih di Kalangan Pengamal TQN Pondok Pesantren Sirnarasa Ciceri Ciamisi Jawa Barat)*.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang penelitian diatas, untuk membatasi dan fokus penelitian ini dengan memunculkan beberapa pertanyaan diantaranya:

1. Bagaimana bentuk moderasi beragama dikalangan pengamal TQN di Pondok Pesantren Sirnarasa Ciceuri?
2. Bagaimana Internalisasi ajaran Tanbih dalam perilaku moderasi beragama di kalangan pengamal Tanbih TQN Pondok Pesantren Sirnarasa Ciceuri?
3. Bagaimana Implementasi ajaran Tanbih dalam perilaku moderasi beragama di kalangan pengamal Tanbih TQN Pondok pesantren Sirnarasa Ciceuri?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian pada umumnya dimaksudkan untuk menemukan, menguji, mengungkap atau mengembangkan kebenaran dari suatu pengetahuan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui:

1. Bentuk moderasi beragama di kalangan pengamal Tanbih TQN dalam perilaku moderasi beragama.
2. Internalisasi pengamalan Tanbih TQN di kalangan pengamal dalam perilaku moderasi beragama.
3. Implementasi pengamalan Tanbih TQN di kalangan pengamal dalam perilaku moderasi beragama.

D. Kegunaan Penelitian

1. Secara teoritis untuk mengembangkan kellmuan tentang Studi Agama Agama tentang kajian tarekat dalam moderasi beragama antara sesama umat manusia serta memberikan kontribusi pemikiran Islam yang berbasis tarekat dan memperkuat kerukunan umat beragama.
2. Secara praktisi penelitian ini diharapkan memberikan pemahaman keagamaan dalam membangun moderasi beragama dan saling menghargai antar umat beragama dalam bingkai Tanbih. Khususnya bagi kalangan kaum pengamal tarekat yang memiliki pandangan tentang dunia tarekat serta bagi

lembaga lembaga Keagamaan, FKUB, Organisasi dan pengamal thoriqoh (praktisi thoriqoh) dan Madrasah Thoriqoh Qadiriyyah Naqshabandiyah Suryalaya Sirnarasa (MTQN).

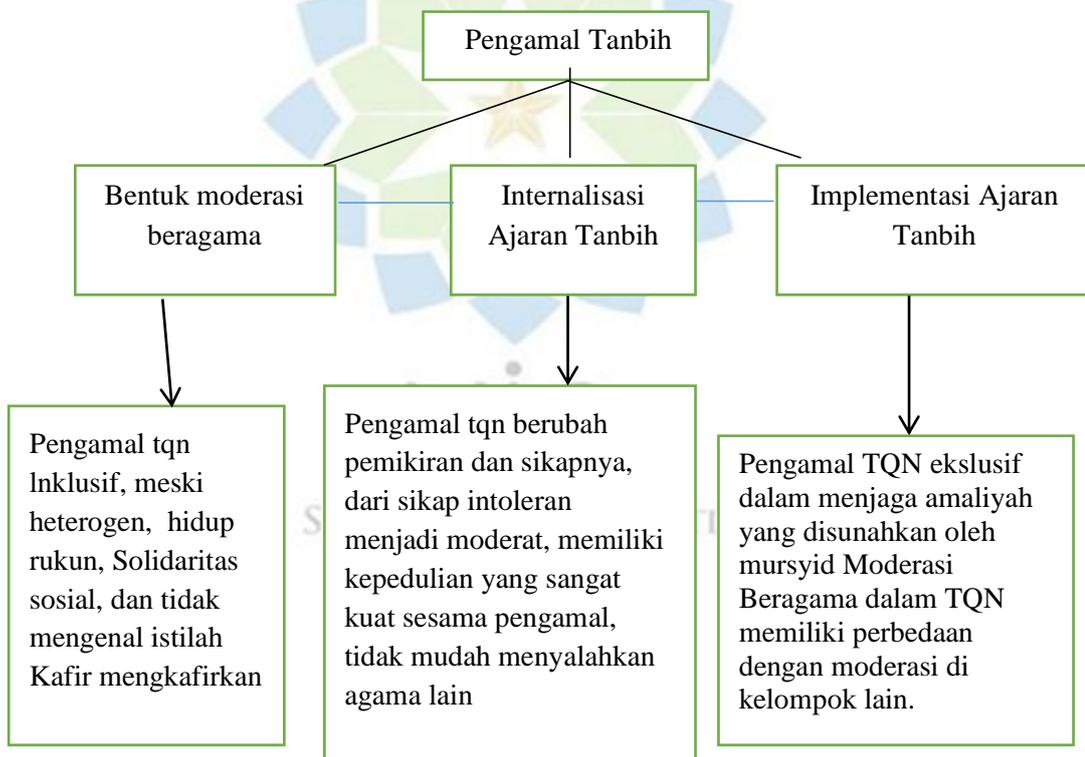
E. Landasan Pemikiran

Joachim Wach tentang pengalaman keagamaan. Pengalaman keagamaan merupakan hal yang penting dalam kehidupan perilaku manusia, dengan pengalaman keagamaan inilah seseorang dapat meningkatkan eksistensi keyakinan kepada Tuhannya tentang adanya sesuatu yang sakral, seperti yang diungkapkan Micea Eliade yang disebut dengan sakral mental. Joachim Wach juga menguraikan dengan sangat mendalam tentang hakikat pengalaman keagamaan (Religious Exsperience), Thought (pemikiran, doktrin dan dogma,) Practice, pengabdian dan upacara agama. Fellowship (kelompok kelompok keagamaan).

Pengalaman keagamaan juga merupakan inti dan substansi agama dengan tafsiran bahwa ia merupakan tujuan dan maksud hakiki agama. Dengan pengalaman keagamaan mampu berubah sikap dalam kehidupannya, sebagaimana diungkapkan oleh Ibn 'Arabi menerima pengalaman keagamaan sebagai substansi agama dalam pengertian tersebut. Menurut, syariat adalah jalan yang mengantarkan pesuluk mencapai penyaksian (syuhudi) dan penyatuan dengan nama-nama dan sifat-sifat Tuhan. Tingkatan inilah yang dimaksud tujuan dan kesempurnaan agama. Jadi, kesempurnaan agama seseorang bergantung pada kemanunggalannya dengan nama dan sifat Tuhan. Semakin banyak menyerap nama dan sifat Tuhan, semakin sempurna agamanya. Bentuk-bentuk pengalaman keagamaan ntaranya; *Pertama*, Pengalaman interpretative adalah pengalaman agama ini bukan disebabkan oleh kekhususan-kekhususan pengalaman itu sendiri, tetapi ditentukan oleh penafsirannya atas agama. pengamal agama yang meraih pengalaman keagamaan, memandang pengalamannya sendiri berdasarkan suatu penafsirannya atas agama. Seperti seorang muslim yang memandang kematian anaknya sebagai balasan atas dosanya sendiri, atau seorang penganut Kristen menafsirkan kematian anaknya sebagai ikut serta dalam penderitaan Isa As. Jadi, mereka bersabar dalam musibah tersebut dan menghasilkan ekspresi kejiwaan dalam bentuk kesedihan, kenikmatan atau kebahagiaan. Poin penting dalam

masalah ini adalah dengan bantuan penafsiran, maka semua hal yang terjadi dalam kehidupan dapat diwarnai dengan warna keagamaan, lantas malkan dan dihayati. Kedua, Pengalaman inderawi adalah pengalaman yang bersifat penginderaan yang dipengaruhi oleh lima panca indera. Penglihatan-penglihatan yang bersifat keagamaan, perasaan menderita ketika melakukan pengamalan keagamaan, melihat malaikat, mendengar wahyu dan percakapan Musa as dengan Tuhan, kesemuanya itu dikategorikan dalam pengalaman inderawi. Ketiga, Pengalaman wahyu, ilham dan bashirah yang seketika. Pengalaman wahyu (revelatory experience) yang bersifat seketika, tanpa penungguan sebelumnya, hadir dalam diri pesuluk.

Bagan Kerangka Pemikiran



Pengalaman keagamaan pengamal dalam membaca setiap manakiban mampu merubah paradigma, respon, dan komunitas dalam perilakunya. Pengalaman spiritual inilah yang menjadi banyak perubahan dalam diri pengamal. Hubungan moderasi beragama kaum pengamal thoriqoh dengan masyarakat lainnya. Dikalangan pengamal TQN tidak mengenal istilah Kafir atau saling mengkafirkan, hal itu bertentangan dengan wasiat Tanbih. Dalam interkasi sosial pengamal TQN tidak dibatasi dalam

bergaul dengan siapapun bahkan dengan seseorang atau kelompok yang berbeda keyakinan sekalipun.

Dalam ajaran TQN ini bersifat eksklusif dengan wasiat yang menjadi pedoman dalam kehidupan para pengamal. Sehingga dapat ditemukan pengamal toriqoh yang mengamalkan apa yang telah di nasehatkan oleh abah sepuh. Penulis menggunakan teorinya Joachim sebagai praktek pengalaman kagamaan seseorang dari yang tadinya tidak mengikuti thoriqoh akhirnya masuk dan mengamalkan segala apa yang jarkan dari mursyid. Pengamal TQN senantiasa menjaga ajaran serta amaliyah mursyid, dalam moderasi beragama pun pengamal memiliki prinsip dan pedoman tanbih yang menjadi aturan dalam hidupnya, meski pengamal datang dari berbagai golongan, pendidikan, sosial, ekonomi, semua sama senantiasa mengikuti apa yang dicontohkan oleh syekh mursyid.

Bahwa fungsi agama untuk memberikan ketenangan jiwa secara bathiniyah. Sebagai mana teori yang diungkapkan oleh Keith A. Roberts, agama memiliki fungsi ntaranya, yaitu: *Fungsi maknawi*, memberikan makna kepada perilaku setiap orang, yaitu mentransendensikan pengalaman setiap orang. *Fungsi identitas*, memberikan kepada pemeluknya identitas sebagai orang yang beragama yang sekaligus akan mengokohkan kepribannya. Pada saat yang sama dengan menyadari identitasnya seorang individu akan bersikap dan berperilaku sesuai dengan ajaran agamanya (menidentifikasi dengan komunitas agamanya), *Fungsi struktural*, agama berfungsi mempertinggi stabilitas sosial (memperkecil terjadinya penyimpangan-penyimpangan), memperkuat stratifikasi sosial (adanya pengelompokan sosial berdasarkan status yang dimiliki atau berkaitan dengan agama), dan mendukung perubahan sosial (adanya perubahan yang didasarkan pada agama). sedangkan dalam pandangan Brown, agama juga berfungsi untuk mencegah perilaku yang menyimpang. Pada kebanyakan masyarakat, di samping sanksi formal sebagai kontrol masyarakat, agama berperan juga sebagai pengendali masyarakat. Pada masyarakat-masyarakat, bahkan penyimpangan terhadap norma-norma agama merupakan hal yang tabu. Keadaan yang sama juga berlaku bagi orang yang taat beragama, yaitu pantang baginya untuk melanggar norma-norma agamanya. Agama dalam pandangan Bryan S Turner memiliki dua fungsi sosial agama, pertama agama sebagai suatu bentuk ikatan

yang menciptakan hubungan antara individu-individu yang mengalami pertentangan potensi, hal ini dipahami bahwa agama dapat mempersatukan masyarakat dalam kewajiban sosial, dan dengan ikatan sosial yang mempersatukan mereka. Yang kedua agama sebagai suatu bentuk racun sosial yang memaksa konflik kepentingan di antara kelompok-kelompok yang saling bertentangan.²⁰

Agama tidak bisa dilepaskan dalam kehidupan bermasyarakat, didalamnya terjadi proses interaksi sosial merupakan realitas yang nyata, hal ini tidak terlepas dari hakikat manusia sebagai makhluk sosial, yang harus saling berhubungan antara individu satu dengan individu yang lain, atau kelompok satu dengan kelompok yang lain. Interaksi juga menunjukkan kepada perubahan yang dinamis yang menyebabkan suatu individu atau kelompok mengalami perubahan. Menurut Soerjono Soekanto, interaksi sosial adalah proses dimana orang-orang berkomunikasi saling mempengaruhi dalam pikiran dan tindakan²¹. Interaksi sosial terjadi dalam masyarakat yang memiliki berbagai sifat, baik bentuk asosiatif atau bentuk disosiatif. Interaksi sosial asosiatif memiliki pola kerjasama (*cooperation*), akomodasi (*accommodation*), asimilasi (*assimilation*). Sedangkan interaksi sosial disosiatif melahirkan pola yang bersifat pertentangan, persaingan, pertikaian yang berujung konflik sosial. Tercapainya sebuah interaksi sosial tidak terlepas dari dua syarat yaitu dengan adanya kontak sosial dan komunikasi. Kontak sosial merupakan hubungan yang saling mempengaruhi tanpa harus saling bersentuhan. Kontak sosial tidaklah hanya tergantung dari tindakan, tetapi juga bergantung pada tanggapan terhadap tindakan tersebut. Kita dapat bicara panjang lebar dengan orang yang tuli, namun jika kita tidak mendapatkan tanggapan, berarti tindakan yang kita lakukan bukan sebuah kontak sosial.

Hal ini mengindikasikan bahwa kontak sosial itu merupakan hubungan timbal balik atau *interstimulan* dan respon antar individu dan kelompok. Dalam kontak sosial terdapat hubungan saling mempengaruhi yang menghasilkan hubungan tetap dan pada

²⁰ M. Rusli Karim, *Agama Modernisasi dan Sekulerisasi*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1994), 11.

²¹ Elli M. Setiadi, Usman Kolip, *Pengantar Sosiologi, Pemahaman Fakta dan Gejala Permasalahan Sosial: Teori Aplikasi, dan Pemecahannya* (Jakarta: Kencana Prenada Me, 2011), 77.

akhirnya memungkinkan terbentuknya pola interaksi. Kontak sosial yang terjadi dalam masyarakat, dapat berupa kontak sosial primer dan sekunder.

Dalam kontak sosial primer terjadi apabila hubungan langsung bertemu, seperti seorang yang mengadakan kontak saling berhadapan, bisa untuk melakukan berjabat tangan, saling tersenyum, atau saling memandang. Sedangkan, kontak sosial sekunder terjadi secara tidak langsung, yaitu apabila subjek menggunakan alat me atau sarana tertentu untuk melakukan kontak sosial, seperti menggunakan handpone atau telegram. Akan tetapi kontak sosial bisa terjadi dengan adanya komunikasi, karena kontak sosial tidak akan mempunyai makna tanpa adanya komunikasi. Syarat interaksi sosial yang kedua adalah adanya komunikasi. Komunikasi adalah suatu proses penyampaian pesan kepada penerima pesan melalui me komunikasi. Inti dari proses komunikasi adalah pesan yang disampaikan kepada penerima pesan melalui me yang digunakan. Dalam proses komunikasi terjadi berbagai penafsiran atas tingkah laku orang lain, dalam proses menyampaikan dan menerima pesan yang merupakan timbal balik antara orang yang sedang berkontak.

Sedangkan menurut Budy Munawar Rahman dalam tradisi sufi, pengalaman keagamaan biasanya diekspresikan melalui kategori cinta dan pengetahuan. Bahasa cinta memungkinkan kita menjelaskan pengalaman rohaniah, tanpa memaksa masuk dalam konflik dengan kalangan kaum dogmatis²². Struktur pengalaman dalam tasawuf terdiri dari mahabbah, khauf dan ma'rifat, ketiga inilah yang ada dalam konsep tasawuf. Karena membahas konsep Tasawuf tidak dapat dilepaskan dari refleksi tentang pengalaman hidup manusia itu sendiri.

Dari sisi yang lain dapat pula dikatakan, bahwa pengalaman yang sakral berada di dalam lingkup pengalaman manusia yang luar biasa dan, biasanya lami terutama pada saat manusia sampai pada batas kemampuannya atau suatu titik putus (*breaking points*). Dalam keadaan dimana akal sehat dan ilmu pengetahuan sampai pada jalan buntu. Pada saat manusia tidak mampu lagi memahami dan menjelaskan apa yang lami, terutama apabila manusia berhadapan dengan kekecewaan dan kematian. Dalam keadaan seperti itu, manusia membutuhkan transedensi bagi

²² Budy Munawar Rahman, *Islam Pluralis Wacana Kesetaraan kaum beriman*, (Jakarta: Paramadina, 2001), 11.

pengalaman-pengalaman tersebut, atau apa yang disebut juga sebagai *referensi transcendental*. Proses transendensi tersebut dapat memberikan *makna pamungkas* atau terakhir bagi kekecewaan dan rasa frustrasi manusia. Dengan proses tersebut, manusia dilepaskan dari keterikatannya terhadap apa yang terjadi “kini dan di sini” dan manusia diberi harapan akan adanya kehidupan lain di dunia “sana dan kelak”. Di dunia sana itulah manusia mendapat pembenaran terhadap apa yang laminya di dunia sini²³.

Kepercayaan akan adanya sesuatu yang suci dan berada di “dunia sana” yang disebut pula dunia *adikodrati* atau *alam supranatural* atau *the beyond*, pada hakikatnya lahir dari, *pertama*, pengalaman manusia untuk berhadapan dengan hakikatnya yang paling dasar, yaitu, ketidakpastian yang mengancam eksistensi dan keamanan diri yang berada di wilayah yang tak mampu dijangkau dan tasi oleh kemampuan manusiawi dan segenap akal budinya. *Kedua*, dari pengalaman hidup yang diliputi oleh keterbatasan dan ketidakberdayaan yang melekat sejak lahir. Melalui proses belajar memang kemampuan manusia meningkat, namun sampai titik tertentu, setiap manusia akan menghadapi keterbatasan juga. *Ketiga*, lahir sebagai akibat dari pengalaman manusia untuk hidup bersama dengan orang lain. Hidup bersama menghasilkan masalah kelangkaan (*scarsity*) fasilitas serta sumber-sumber untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Masalah ini memberi rasa kecewa dan mungkin penderitaan bagi mereka yang tidak memperolehnya. Masalah kemiskinan adalah salah satu masalah sosial yang muncul dari persoalan ini. Dan penderitaan semacam ini membutuhkan suatu transendensi, sehingga manusia masih dapat bertahan hidup, sekalipun ia miskin.

Dalam kaitannya dengan hal tersebut, maka dunia *transcendental* masih dibutuhkan dalam kehidupan manusia. Karena pada hakikatnya manusia tidak dapat keluar dari persoalan tersebut, bahkan manusia modern sekalipun. Dalam kaitan dengan pengalaman manusia semacam itulah, agama berfungsi memberikan transendensi pengalaman-pengalaman sehingga dapat dikatakan bahwa pada hakikatnya agama adalah suatu pengalaman manusia berhadapan dengan “yang suci”.

²³ Anwar ZA, Miftahus Sudur dan Pengantar Ilmu Tasawuf (Artikel. tt. 2007), 167.

Untuk menelaah pengalaman keagamaan tersebut terdapat dua kemungkinan, *pertama*, memandang pengalaman tersebut sebagai sesuatu yang hanya dapat lami secara kolektif. Kemungkinan *kedua*, memahami pengalaman sebagaimana lami oleh orang-orang secara perorangan. Oleh karena itu menurut Joachim Wach ada dua cara untuk meneliti mengenai hakikat pengalaman keagamaan. Cara *pertama* adalah dengan menggunakan deskripsi sejarah agama, sekte atau aliran pemikiran keagamaan itu sendiri. Cara *kedua* adalah dengan mengajukan pertanyaan dimana aku, yaitu lingkungan potensial di mana pengalaman perseorangan berlangsung.²⁴

Wach yang juga dikutip oleh Hendropuspito menjelaskan lima kriteria yang menjadikan suatu pengalaman, dapat dikatakan sebagai suatu pengalaman sakral atau pengalaman keagamaan. *Pertama*, pengalaman keagamaan merupakan suatu tanggapan terhadap apa yang dihayati sebagai suatu realitas mutlak. Realitas tersebut mempunyai ciri sebagai suatu pengikat dan menentukan segalanya, maka pengalaman yang terbatas sifatnya tidaklah dapat nggap sebagai suatu pengalaman keagamaan, mungkin hanya pseudo agama. *Kedua*, pengalaman keagamaan menyangkut suatu penghayatan yang di dalamnya terdapat hubungan dinamis antara objek yang dihayati dengan orang yang menghayatinya. *Ketiga*, kesinambungan pengalaman keagamaan, tanpa terputus. *Keempat*, pengalaman keagamaan mempunyai intensitas tertentu, pengalaman tersebut secara potensial adalah pengalaman yang paling kuat, menyeluruh, berkesan, dan mendalam yang sanggup dimiliki oleh manusia. *Kelima*, pengalaman keagamaan diungkapkan di dalam perbuatan. Hal tersebut dapat dipandang sebagai motivasi dan dorongan yang kuat untuk berbuat sesuatu.²⁵

Doktrin²⁶ ajaran Islam sesungguhnya sejak awal menegaskan penghargaan terhadap pluralis (*kemajemukan*). Hal tersebut tentu saja sangat bersesuaian dengan jargon Islam sendiri sebagai agama *rahmatan lil alamin*. Moderasi (*tasamuh*) adalah

²⁴ Huston Smith, *Kebenaran yang Terlupakan Kiritik atas Sains dan Modernitas*, terj. Inyik Ridwan Muzir (Yogyakarta: IRCiSoD, 2001), 56.

²⁵ Smith, *Kebenaran*, 59.

²⁶ Doktrin dalam bahasa inggris yaitu doctrine yang berarti ajaran, dalam kamus besar bahasa Indonesia Doktrin adalah sebuah ajaran dalam Ilmu/bidang tertentu yang diterapkan sedemikian rupa oleh seseorang atau sekelompok kepada orang lain dengan sebuah tujuan tertentu yang sangat spesifik. Bisa dilihat di www.pengertianmenurutparaahli.net.

hukum Tuhan (*sunnatullah*) yang diciptakan untuk kebaikan manusia sendiri saling menjaga nilai nilai kemanusiaan.

Naskah tanbih adalah sebuah nasehat agama yang nugraahkan oleh Abah Sepuh kepada Abah Anom pada tanggal 13 Februari 1956 (11 tahun pasca proklamasi kemerdekaan RI), yang berisi wujud perintah (wasiat) yang disebarkan untuk semua ikhwan dan akhwat TQN PP Suryalaya, baik laki-laki maupun perempuan, muda ataupun tua. Tanbih Mursyid TQN dapat dipahami bahwa TQN menyekan jalan yang terbaik menuju keberhasilan yang ideal. Hal ini merujuk kepada kalimat yang selalu diucapkan setiap selesai melaksanakan shalat fardlu bagi setiap pengikut (*Ikhwan wa al-akhawat*) TQN ini, yaitu kalimat “*Ilahii anta Maqshudi wa ridlaka mathlubi a ‘tini mahabbataka wa ma’rifataka*” yang artinya “Wahai Tuhanku hanya kepada Engkau lah tujuanku dan keridlaan-Mulah yang aku cari; anugerahkanlah aku kemampuan untuk mencintai-Mu dan mengetahui-Mu (*Ma’rifat*)”.

Identifikasi arti penting dari kalimat do’a ini antara lain ialah; *Pertama*, pendekatan (*Taqarrub*) kepada Allah SWT, maksudnya adalah bagaimana membuat dirinya semakin dekat kepada Allah melalui ibadah sehingga tidak ada penghalang antara hamba (‘*abid*) dengan yang dipuja (*Ma’bud*), atau antara sang pencipta (*Khaliq*) dengan yang diciptakan (*Makhlud*); *Kedua*, mengikuti jalan yang telah digariskan oleh Allah SWT, kedua-duanya dalam beribadah dan diluar ibadah, karena dalam tiap-tiap tindakan, manusia perlu bahkan wajib mengikuti perintah Allah dan menjahui segala apa yang dilarang; dan *Ketiga*, cinta dan *ma’rifat* kepada Allah SWT, yaitu perpaduan antara cinta dan pengetahuan yang jelas tentang Allah SWT (*Ma’rifatullah*) yakni Masih dalam konteks interpretasi dari teks tanbih tidak mengindikasikan bahwa TQN satu-satunya cara untuk mencapai tujuan yang diinginkan, karena beliau jugag memberikan pengakuan terhadap thoriqoh thoriqoh yang lain. Hal ini dapat dibuktikan dengan beberapa acuan Abah Anom dalam kitabnya (*Mifatahu as-Shudur*) terhadap thoriqoh Syadziliyyah dan Kubrawiyyah disamping ajaran dari mursyid-mursyid Qadiriyyah dan Naqsyabandiyyah.

Seorang yang religius (‘*alim*) bisa memandu orang menghindari jeratan dunia dan segala daya tariknya, melakukan disiplin pribadi di antaranya; makan lebih sedikit, tidur sedikit dan berbicara secukupnya, melakukan frekuensi shalat yang lebih,

sedekah, dan puasa, bertingkah laku dengan baik; sabar, bersyukur, menyerahkan diri sepenuhnya hanya untuk Allah SWT, berkeyakinan, dermawan, dan penuh *qana'ah*, jujur, malu dan lain-lain. Seorang Mursyid melalui silsilah nuriyah (mata rantai cahaya karakter kemulyaan), sebagai lawan dari karakter *dhuriyat* (keturunan). Mursyid yang ideal ialah seorang yang mempersentasikan cahaya dari cahaya-cahaya para Rasul. Mursyid seperti inilah yang harus diikuti, karena keberadaan mereka sangat jarang ditemukan pada saat ini. dan oleh karenanya umat Islam harus senantiasa menjadikan moderasi sebagai nilai fundamental dalam kehidupan sosial bermasyarakat.

Moderasi mengandung arti bagaimana sikap saling menghargai terhadap keyakinan dan sikap yang berbeda dengan kita, baik dalam sikap dan pandangan. bahwa kelompok-kelompok minoritas dapat berperan-serta secara penuh dan setara dengan kelompok mayoritas dalam masyarakat dan mempertahankan identitas dan perbedaan mereka yang khas.

“Penduduk Muslim dari suatu negeri dapat memiliki perbedaan-perbedaan kesukuan dan doktrinal dalam diri mereka sendiri atau pun dengan kaum Muslim seluruh dunia. menyatakan bahwa Tuhan menganugerahi berkah kepada semua “anak-cucu Adam,” betapapun adanya perbedaan-perbedaan bawaan dan perolehan mereka²⁷.

Menyebut segenap umat manusia dengan “anak-cucu Adam” adalah penting dan penuh makna, menjadikan segenap umat manusia keturunan dari nenek-moyang asli yang sama sebab jika Tuhan menghendaki, bisa saja hanya menciptakan satu agama dan satu golongan masyarakat. Namun Tuhan menginginkan keberagaman (*pluralitas*) agar manusia bisa saling menolong, membantu, bekerja sama dan saling berlomba untuk mencapai kebaikan.

Moderasi beragama merupakan prinsip dasar dalam Islam. Karena ayat al-Qur'an sendiri telah mengatakan tentang intisari dari problem dan sekaligus solusi tentang keberagaman dan saling menghargai sesama umat manusia. Ayat tersebut dimulai dengan kenyataan tentang fakta bahwa masyarakat dalam dirinya sendiri terbagi kedalam berbagai macam kelompok dan komunitas yang masing-masing memiliki orientasi. Lebih jelasnya Ahmad Syafii Mufid, dalam bukunya agama dan

²⁷ Mohamed Fathi Oesman, Islam, *Pluralisme dan Moderasi Kegamaan*, (Jakarta: Democracy Project, 2012), 191

kebangsaan mengungkapkan bahwa Konvergensi nasional merupakan penyatuan semua bangsa aspek kehidupannya, sosial, politik, ekonomi, budaya baik vertikal maupun horizontal²⁸.

Menurut Nurcholish Madjid ungkapan tersebut dimulai dengan kenyataan tentang fakta bahwa masyarakat dalam dirinya sendiri terbagi ke dalam berbagai macam kelompok dan komunitas, yang masing-masing memiliki orientasi kehidupannya sendiri yang memberikannya arah petunjuk. Komunitas-komunitas tersebut menurutnya diharapkan dapat menerima kenyataan tentang adanya keragaman. Sosio kultural dan saling toleran dalam memberikan kebebasan dan kesempatan setiap orang untuk menjalani kehidupan sesuai dengan sistem kepercayaan mereka masing-masing, dan komunitas yang berbeda tersebut saling berlomba-lomba dalam cara yang dapat dibenarkan dan sehat, guna meraih sesuatu yang baik bagi semuanya²⁹. Al-Quran diturunkan sebagai prinsip universalisme dalam peradaban umat manusia dan budaya keagamaan dalam pemikiran dan ibadah keagamaan telah mencapai taraf normatif demikian yang diungkapkan oleh Mahmoud Mustafa Ayoub³⁰.

Ibnu Khaldun memberikan sebuah pernyataan perihal pentingnya interaksi sosial, bahkan ia menempatkan tema tersebut pada pembahasan pertama dalam kitabnya. Menurutnya, manusia pada tabiatnya adalah makhluk yang bersosial (*Madaniyyun bil Thab'i*)³¹. Maka dari interaksi sosial merupakan sebuah keniscayaan dan fenomena yang tak bisa dihindari. Manusia sebagai makhluk sosial harus mengakui perbedaan keyakinan dan identitas agama masing-masing. Ahmad Syafii Maarif dalam kata pengantar buku yang berjudul Al-Qur'an Kitab Toleransi: Inklusivisme, Pluralisme, dan Multikulturalisme juga sepakat bahwa Al-Qur'an merupakan fundamen moderasi, dan oleh karenanya umat Islam harus senantiasa menjadikan moderasi sebagai nilai fundamental dalam kehidupan sosial bermasyarakat.

²⁸ Sholehudin, *Pluralisme Agama dan Toleransi*, (Depok: Binamuda, 2010), 33

²⁹ Nurcholish Madjid, *Pluralisme Agama di Indonesia*, (Mizan: Bandung, 1998), 62

³⁰ Mahmoud Mustafa Ayoub, *Al-Quran dan Pluralisme Agama*, 3

³¹ Ibn Khaldūn, *Muqaddimah Ibn Khaldūn*, t.t.t.p, t.th, Jil. 1, 5.

Prinsip-prinsip dalam toleransi juga telah diajarkan dalam Al-Qur'an, Rasulullah pun telah memberi contoh tauladan bagaimana seharusnya seorang muslim hidup berdampingan dengan pemeluk agama lain secara damai. Oleh karena istilah pluralisme agama ini berasal dari bahasa Inggris maka untuk mendefinisikannya secara tepat merujuk pada kamus bahasa tersebut³². Dalam mengamankan, mengamalkan dan melestarikan ajaran TQN tentang kalimat "*tidak ada tuhan selain Allah*". Sejarah tasawuf adalah bagian sejarah yang menunjukkan beberapa tentang penafsiran ini, beberapa bentuk diungkapkan, cara berbeda yang dilakukan oleh para mistikus³³.

Dalam dunia tasawuf dikenal banyak memiliki konsep tentang realitas kesatuan (*al Wahdah*), seperti wahdah al syuhud (*kesatuan penyaksian*), wahdah al wujud (*kesatuan kejan*), wahdah al Ummah (*kesatuan umat*), wahdah al Adyan³⁴ (*kesatuan agama-agama*). Konsep ini berawal dari penjabaran bahwa pada hakekatnya semua agama bertujuan sama dan mengabdikan kepada Tuhan yang sama pula. Perbedaan yang ada hanyalah pada aspek lahiriyah yakni penampilan-penampilan dan tata cara dalam melakukan ibadah dan mendekatkan diri kepada Tuhan.

Cecep Alba memaparkan Adab yang harus dilakukan oleh seorang Muslim kepada Muslim lainnya³⁵ :

1. Mencintai ikhwan seperti ia mencintai dirinya sendiri
2. Memulai mengucapkan salam, bersalaman dan berbicara dengan bahasa yang menyenangkan.
3. Bergaul sesama ikhwan dengan akhlak yang baik
4. Bersikap tawadu kepada ikhwan
5. Mencari keridhaan mereka dan harus memandang mereka lebih baik dari pada diri sendiri

³² Rifyal Ka'bah, *Pluralisme dalam Perspekti Syariah*, (Bandung: Penerbit Nuansa, 2005), 68.

³³ Annemarie Schimmel, *Mystical Dimensions Of Islam*, (The University Of carolina Press, 1975) 23

³⁴ Wahdah al Adyan (kesatuan agama-agama) demikian konsep tersebut dinamai sebagai sebuah konsep yang mengajarkan pada hakikatnya semua agama bertujuan sama dan mengabdikan kepada Tuhan yang sama pula yang pertama kali dikeumakakan oleh al hallaj, Al Hallaj nama lengpnya Al Husein bin Manshur al Hallaj dilahirkan sekitar pertengahan abad ke 3H, ayahnya bekerja di produksi perusahaan pembusaran kapas. Pada masa mudanya giat mempelajari tasawuf dibawah bimbingan seorang sufi terkenal Amar al Makky setelah pertemuan singkat dengan Sahal al tustury yang juga salah satu sufi yang terkenal.

³⁵ Cecep Alba, *Cahaya Tasawuf*, (Bandung : CV. Wahana Karya Grafika, 2009), 155

6. Menaruh kasih kepada semua ikhwan, hormat kepada yang lebih besar dan sayang kepada yang lebih muda
7. Bersikap simpatik dan halus dalam upaya menasihati ikhwan jika mereka melakukan pelanggaran.
8. Berbaik sangka kepada ikhwan
9. Hendaklah menerima permintaan maaf ikhwan yang lain apabila ia meminta maaf meskipun ia berdusta
10. Mendamaikan dua ikhwan yang saling bermusuhan.
11. Bersikap benar kepada sesama ikhwan
12. Memberi kelapangan kepada mereka dalam majlis
13. Bertanya tentang nama ikhwan sekaligus nama ayahnya
14. Mempertahankan harga diri ikhwan dan menolong mereka meskipun sedang tidak dihadapan kita.
15. Menunaikan janji apabila ia berjanji.

Dalam konsep ini tak ada superioritas dan inferioritas agama, karena berasal dari satu sumber yakni Tuhan. Dengan kata lain konsep tauhid "*la ilaha illallah*" yang mempunyai implikasi dalam bagi kehidupan umat tauhid dan ini menerangkan secara universal bagaimana sebenarnya manusia hidup memandang diri, manusia dan alam dalam kaitannya dengan yang mutlak (*Tuhan*)³⁶ Tidak seperti umumnya kita yang mengartikan "*la ilaha illallah*" sebagai tidak ada Tuhan selain Allah. Para sufi mengartikan kata "*ilah*" sebagai realitas, sehingga kalimat syahadat itu bermaksud tidak ada realitas (*haqiqi*) yang sejati kecuali Allah. Dari sini mereka memahami hanya Allah lah yang real, yang hakiki, sedangkan yang lain adalah semu dan nisbi.

Kebenaran yang universal dalam ajaran agama adalah prinsip tauhid, yaitu pengesaan Tuhan dan kesatuan umat, hal ini dijelaskan oleh Allah dalam Q.S Al Anbiya "Sesungguhnya (agama Tauhid) Ini adalah agama kamu semua; agama yang satu dan Aku adalah Tuhanmu, Maka sembahlah Aku". Yang telah dibawa oleh para nabi dan rasul yang memiliki kesatuan tugas yang sama dalam pokok-pokok kepercayaan dan pokok-pokok Syari'at sejak awal yaitu kesamaan tauhid. Keberadaan

³⁶ Fatimah Usman, Wahdah al Adyan (Pluralisme Agama), Penemu dan latar belakang sosialnya dalam Tasawuf dan Kritis, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), 203

wahdah al Adyan (kesatuan agama-agama) dalam masyarakat banyak mengalami pro dan kontra sejak dahulu, ada yang tidak sepaham dengan adanya wahdah al adyan (*kesatuan agama-agama*) yang meyakini bahwa pluralisme agama merupakan ancaman bagi agama-agama. Mereka ada yang mengatakan bahwa pluralisme agama dengan moderasi beragama merupakan entitas yang beda yang tidak sama. Sedangkan moderasi hanya mengakui keberadaan agama-agama lain sebagai gejala kemajemukan, tanpa harus menghilangkan keyakinan dalam agama diri sendiri. Dengan kata lain moderasi ada karena ada perbedaan, kalau tidak ada perbedaan maka tidak muncul istilah moderasi. Moderasi bukanlah pluralisme ia hanya menghargai penganut agama lain dan hak hidupnya.

Menurut A. Latief, seorang penulis Muslim dan anggota teosofi, pemahaman Islam yang mendalam pasti akan cocok dengan doktrin teosofi, dan jika seseorang ingin meneliti tema tema mengenai persaudaraan di dalam kitab suci agama-agama, maka ia akan menemukan ayat-ayat mengenai kesatuan esensial agama-agama dan persaudaraan umat manusia Seseorang hanya akan menemukan dua tema itu jika ia mampu menembus aspek terdalam ajaran kitab-kitab suci. Kebebasan beragama merupakan hal yang paralel dengan konsep dan paham teosofi mengenai kesederajatan agama agama. agama yang menyebutkan bahwa:

“Tidak boleh memaksa orang lain dalam hal berpikir dan agama. Semua manusia merdeka untuk beribadah kepada Tuhan masing masing. Hari-hari raya semua agama kui. Tidak boleh menghina atau mengurangi hak semua agama...dan jangan sampai membuat kesedihan dan kesusahan kepada orang lain.”³⁷

Istilah moderasi pada zaman Nabi Muhammad sudah dipraktekkan bukan hanya dibicarakan secara konseptual tetapi dilakukan secara realitas empiris, *statement* ini bisa dilihat dari terbentuknya piagam madinah, tanpa masyarakat plural tidak akan terbentuk piagam madinah yang menjadi konstitusi masyarakat madinah waktu itu. Pada waktu piagam madinah dirumuskan dan disetujui, komunitas Islam masih merupakan minoritas komunitas terbesar adalah komunitas yahudi ditambah dengan komunitas kristen dan penganut kepercayaan pagan. Nabi berperan sebagai pemersatu

³⁷ *Ulumuna Jurnal Studi Keislaman, Volume 17 Nomor 2 (Desember) 2013, hal.417*

dalam masyarakat yang plural, tanpa melebur kedalam satu masyarakat yang tunggal.³⁸.

Usaha manusia untuk selalu berada sedekat-dekatnya dengan Tuhan merupakan cermin kerinduan nurani manusia terhadap Tuhannya. Usaha semacam ini bermula dari kesadaran manusia bahwa ia berasal dari Tuhan dan akan kembali kepada-Nya. Kesadaran ini menimbulkan pengalaman keagamaan pada dirinya mengenai hubungan dengan Tuhannya, yang terejawantahkan dalam sikap takut, cinta, rindu, dan ingin dekat dengan-Nya. Pengalaman keagamaan ini kemudian terpolakan menjadi suatu sistem ajaran yang mengajarkan bagaimana cara, metode ataupun jalan yang harus ditempuh untuk mencapai tujuan, yakni kembali menyatu dengan Tuhan.³⁹

Menurut Cahyono pengalaman keagamaan bukan sesuatu yang berdiri pada dirinya, akan tetapi merupakan hal yang dialami oleh seseorang atau individu.⁴⁰ Pengalaman inilah yang disebut sebagai pengalaman keagamaan. Pengalaman keagamaan sendiri banyak dihubungkan dengan hal-hal gaib. Sebenarnya pengalaman spiritual sendiri adalah pemaknaan dari sesuatu yang telah dialami oleh seseorang atau individu. Seseorang bisa saja mengalami pengalaman yang biasa, misalnya dinasehati oleh seorang pengemis, tapi orang tersebut memaknai kejadian tersebut sebagai hal yang luar biasa dan membuat dia berpikir, merasakan dan melakukan sesuatu. Salah satu ciri fenomena yang paling menonjol dalam perkembangan kehidupan modern dan serba sekuleristik ini ialah bangkitnya dimensi spiritualitas. Bangkitnya spiritualitas ditandai dengan semakin marak dan berkembangnya pengkajian dan diskusi seputar tasawuf dan “tarekat” tidak hanya di pesantren-pesantren atau lembaga keagamaan, tetapi juga di wilayah perkotaan.⁴¹

Dalam literatur Islam, kita mengenal istilah syariat, tarekat dan hakikat. Syariat bagaikan perahu, tarekat bagaikan lautan, dan hakikat bagaikan mutiara yang berada

³⁸ Budhy Munawar-Rachman, *Sekulerisme, Liberalisme Dan Pluralisme: Islam Progresif Dalam Perkembangan Dan Diskursusnya* (Jakarta: PT Gramedia, 2010), XLIX

³⁹ Ridin Sofwan, *Menguak Seluk Beluk Aliran Kebatinan*, (Semarang: Aneka Ilmu, 2003),

⁴⁰ Cahyono, R. *Dinamika Emosi dan Pengalaman Spiritual Beragama*. INSAN, 2011, Vol. 13 No. 01

⁴¹Jodhi. Jalan Spiritualitas Tasawuf Kerakyatan. [kompas.com. http://nasional.kompas.com/read/2010/04/09/02125845/jalan.spiritualitas.tasawuf.kerakyatan](http://nasional.kompas.com/read/2010/04/09/02125845/jalan.spiritualitas.tasawuf.kerakyatan) diakses pada 5 Oktober 2019 pukul 19.57 WIB

di dalam lautan. Seseorang yang telah mengetahui hukum-hukum fikih terkait ibadah wajib maupun sunah sehari-hari secara baik, dianjurkan untuk mengikuti salah satu tarekat tertentu yang biasanya langsung dibimbing oleh mursyid (guru). Karena tarekat bukan hanya mempunyai fungsi keagamaan, melainkan juga menjadi semacam keluarga besar.⁴² Di Indonesia memiliki banyak tarekat yang satu sama lain memiliki tatacara ritual berbeda-beda. Beberapa tarekat yang terkenal diantaranya adalah Tarekat Qadiriyyah Naqsabandiyah.⁴³

Menurut Taylor Pengalaman keagamaan bagi beberapa orang mempercayai bahwa hal tersebut merujuk pada pengalaman psikis atau paranormal, namun ada juga yang mengartikan pengalaman spiritual sebagai hal yang murni dan merupakan bagian dari makna religiusitas atau keagamaan.⁴⁴ Dituliskan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia bahwa Pengalaman Keagamaan merupakan pengalaman yang berkaitan dengan kejiwaan (yaitu: rohani, Batin, dan lain sebagainya). Serta Pengalaman keagamaan merupakan persepsi adanya suatu hal atau kejadian yang bersifat transenden dalam kehidupan sehari-hari dan persepsi tentang keterlibatan dalam peristiwa-peristiwa transenden dalam keseharian.⁴⁵ Sedangkan menurut Hufford, Seseorang yang memiliki pengalaman spiritual seperti yang dilaporkan bahwa mereka lebih pada melihat dan mendengarkan makhluk-makhluk halus, trance, dan mereka berada di bawah pengaruh langsung suatu entitas eksternal dari spiritualitas. Sehingga menyebabkan pengalaman ini memiliki banyak kesamaan dengan gejala psikotik dan dissociative.⁴⁶

Sedangkan dalam penelitian ini guna untuk memperkuat penulis juga ekspresi pengalaman keagamaan secara bahasa kata ekspresi memiliki dua makna diantaranya,

⁴²SD, Subhan. Van Bruinessen, Peneliti Tarekat dari Utrecht.Kompas.com. <http://olahraga.kompas.com/read/2010/04/16/05131141/Van.Bruinessen.Peneliti.dari.Utrecht> diakses pada 23 September 2019 pukul 08.44

⁴³ News & Views. Ini 5 Mursyid Tarekat Terkemuka Di Indonesia.Datdut.com. <http://www.datdut.com/ahli-tarekat-indonesia/diakses> pada 5 Oktober 2019 pukul 09.28 WIB

⁴⁴ Taylor, S. Spontaneous Awakening Experiences: Beyond Religion and Spiritual Practice. *The Journal of Transpersonal Psychology*, 2012. Vol. 44, No. 1

⁴⁵ Underwood, L. G., & Teresi, J. A. The Daily Spiritual Experience Scale: Development, Theoretical Description, Reliability, Exploratory Factor Analysis, and Preliminary Construct Validity Using Health-Related Data. 2002. *Daily Spiritual Experience Scale* Volume 24, Number 1

⁴⁶ Dalam Moreira-Almeida, A. Assessing Clinical Implications of Spiritual Experiences.2012. *Asian Journal of Psychiatry* Vol. 5 , 344 - 346.

pengungkapan atau pernyataan, menyatakan gagasan perasaan ungkapan maksud tertentu, sedangkan kata agama disini diungkapkan sebagai sistem kepercayaan yang diwujudkan dalam perilaku sosial tersebut yang berkaitan dengan pengalaman manusia, baik sebagai individu atau kelompok. Kata agama mendapat imbuhan kata ke dan an yang memiliki arti perilaku seseorang baik individu atau kelompok baik langsung atau tidak langsung dengan didasarkan pada ajaran-ajaran agama. Dan ini juga bisa menjadikan agama sebagai sarana untuk berekspresi sebagai salah satu bentuk aktualisasi terhadap kepercayaan kepada sang Ilahi⁴⁷. Sedangkan menurut konsep Geertz agama adalah sebagai sebuah sistem budaya berawal dari kalimat tunggal yang mendefinisikan agama sebagai sebuah sistem simbol yang bertujuan untuk membangun suasana hati dan motivasi yang kuat mudah menyebar dan tidak mudah hilang dalam diri seseorang dengan cara merumuskan tatanan konsepsi kehidupan yang umum melekatkan konsepsi tersebut pada pancaran yang factual yang pada akhirnya konsepsi tersebut akan lahir pada sebuah yang unik⁴⁸.

Menurut Nurcholis Majid secara garis besar ada tiga tipologi beragama diantaranya, eksklusif, inklusif dan pluralis. *Pertama* sikap eksklusif yang memiliki arti sikap yang beranggapan bahwa agamanyalah yang paling benar sedangkan agama yang lain salah dan menyesatkan. *Kedua* sikap inklusif adalah sikap keberagamaan yang menganggap agama-agama lain sebagai bentuk implisit dari agama kita, sikap ini cenderung menghasilkan sikap toleran terhadap kelompok-kelompok yang memiliki agama atau pandangan keagamaan yang berbeda. Sedangkan yang *ketiga* adalah sikap pluralis yang menganggap semua agama sama. Jalan yang sama dalam mencapai kebenaran yang sama.

Dengan tiga model sikap keagamaan tersebut eksklusif, inklusif dan pluralis, bila diaitkan dengan teorinya Joachim Wach ekspresi pengalaman keagamaan atau hakikat pengalaman keagamaan adalah respon terhadap apa yang dihayati sebagai realitas mutlak. Respon ini dapat dilihat dalam bentuk tiga ekspresi keagamaan diantaranya; pertama, ekspresi keagamaan dalam bentuk ajaran-ajaran konsep-konsep

⁴⁷ Imam Baehaqi, Agama dan Relasi Sosial, Menggali Kearifan Dialog, (Yogyakarta: LKIS), 144

⁴⁸ Rudy Harisyah Alam, Perfekstip Pasca Modernisme dalam Kajian Keagamaan, Jurnal Ummul Quran, Nomor 1, vol 1 1994, 31.

atau teoritis yang bercorak intelektualis, kedua, dalam bentuk tingkah laku atau ritual ritual perbuatan sebagai implikasi praktis dari konsep konsep intelektualis, ketiga, ekspresi keagamaan dalam bentuk persekutuan atau organisasi yaitu himpunan orang orang yang memiliki pemikiran dan perbuatan yang sama.

Memiliki suatu agama atau keyakinan merupakan hak dasar kita sebagai manusia. Dimana kita dapat menerapkan ajaran agama tersebut pada kehidupan kita sehari-hari tanpa paksaan dan pengaruh dari orang lain. Agama dianggap sebagai suatu jalan hidup bagi manusia menuntun manusia agar hidupnya tidak kacau, agama berfungsi untuk memelihara integritas manusia dalam membina hubungan dengan Tuhan dan hubungan dengan sesama manusia dan dengan alam yang mengitarinya⁴⁹. Hubungan batin seseorang dengan Allah SWT di dalam ilmu jiwa dinamakan pengalaman keagamaan. Hubungan batin ini timbul setelah seseorang melakukan ajaran-ajaran agama atau kegiatan keagamaan, disamping itu dari pengalaman keagamaan tersebut akan berbeda antara orang yang satu dengan yang lainnya, hal ini akan dirasakan oleh mereka tergantung pada pengalaman keagamaan masing-masing dalam menjalankan kehidupan beragamanya.

Dalam mengamalkan ritual agama, Joachim Wach mengungkapkan bahwa manusia memiliki pemahaman dan pengalaman yang berbeda-beda, sehingga dalam pengalamannya-pun terdapat perbedaan sesuai dengan tanggapan dan penghayatan serta pelaksanaan aktual keberagamaannya dan bagaimana aspek dirinya dan pikirannya dengan Tuhannya⁵⁰.

Dalam ranah psikologi agama, pengalaman keagamaan (*religious experience*) sebagaimana terjadi pada diri Al-Ghazali dan Ibnu Arabi selalu berkaitan dengan kesadaran beragama (*religious consciousness*). Kesadaran agama hadir dalam pikiran yang merupakan aspek mental dari aktivitas agama, sementara pengalaman keagamaan merupakan unsur perasaan dalam kesadaran beragama, yakni perasaan yang membawa kepada keyakinan yang dihasilkan oleh tindakan (*amaliyah*)⁵¹.

⁴⁹ Dadang Kahmad, *Metode Penelitian Agama*, (Bandung: Pustaka Setia, 2000), 29.

⁵⁰ Joachim Wach, *Ilmu Perbandingan Agama*, (Jakarta : PT.Rajawali, 1989), 25.

⁵¹ Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1970), 12-15.

Secara historis, pengalaman keagamaan sebagai wacana dalam psikologi agama hadir di akhir abad ke 17, ketika filosof Jerman Schleiermacher (1768-1834) menganggapnya sebagai substansi agama. Perhatian para filosof agama pada wacana tersebut, merupakan perubahan pemikiran di era modern, yang memiliki ciri: (1) humanisme, dalam artian bahwa ukuran segalanya adalah manusia; dan (2) sangat bertumpu pada kekuatan rasionalisme. Diantara filosof yang ada, Hume termasuk salah satu tokoh yang memiliki peranan besar.

Hume menganggap bahwa argumen dalam membuktikan Tuhan tidaklah sempurna. Trinitas dianggap sebagai sebuah perkara yang tidak memiliki argumen sama sekali. Ilmu pengetahuan dan doktrin-doktrin gereja adalah dua hal yang tidak pernah ketemu. Immanuel Kant juga memahami bahwa agama tidak sejalan dengan Rasionalisme Radikal, Kant menerima pandangan Hume yang meyakini bahwa doktrin-doktrin agama tidak bisa dibuktikan dengan akal, bahkan Kant lebih lihai daripada Hume dalam menjelaskan hal tersebut. Alternatif yang diberikan Kant bahwa agama harus dikeluarkan dari wilayah akal-teoritis, dan memasukkan kepada wilayah akal-praktis, yaitu akhlak. Kant meyakini Tuhan hanya bisa dibuktikan dengan akal-praktis, yaitu dalam wilayah akhlak, tidak dengan argumen yang dibangun oleh akal teoritis dalam membuktikan keberadaan Tuhan.

Dalam Islam, pengalaman keagamaan adalah jalan biasa yang ditempuh para pencari Tuhan. Al-Ghazali misalnya, menjadikan jalan tasawuf yang dipenuhi pengalaman keagamaan pribadinya sebagai jalan terakhir dalam pencarian terbaik menuju Tuhan setelah bimbang dan ragu (skeptis) terhadap kebenaran filsafat. Demikian juga Ibnu Arabi, penggagas *Wahdat al-Wujud*, mendapatkan inspirasi menulis kitab *Fushush al-Hikam* setelah pengalaman spiritualnya bertemu Nabi Muhammad SAW.

1. Pengertian Keagamaan

Salah satu definisi mengenai istilah agama muncul dari E.B.Tylor, sebagaimana dikutip oleh Betty R. Scharf. Menurut Tylor, agama adalah “kepercayaan

terhadap adanya wujud-wujud spiritual”⁵². Rumusan ini mendapat kritikan lebih jauh karena mengesankan sasaran sikap keagamaan selalu berupa wujud personal, padahal banyak data antropologis justru menyimpulkan bahwa kekuatan impersonal sangat sah sebagai wujud spiritual. Dalam kaitan ini, Radcliffe Brown, salah seorang antropolog, memandang bahwa agama merupakan “ekspresi suatu bentuk ketergantungan pada kekuatan spiritual atau moral di luar diri manusia”. Definisi kedua ini lebih mengesankan pentingnya peribadatan sebagai ekspresi ketergantungan yang dimaksud. Peribadatan yang mengandung rasa khidmat itulah yang menjadi ciri khas dan sifat pokok agama, dan dengan begitu, dapat mempersatukan semua penganut kedalam suatu komunitas moral yang disebut tempat/pusat ibadah. Bagi Brown, ibadah dan rasa khidmat adalah prinsip tanpa mempersoalkan kepada siapa peribadatan itu ditujukan⁵³.

Lain halnya dengan definisi substantif di atas adalah definisi fungsional dari Yinger, seorang sosiolog kontemporer dari Amerika. Menurutnya, agama merupakan *sistem kepercayaan dan peribadatan yang berfungsi sebagai langkah perjuangan untuk mengatasi persoalan-persoalan tertinggi dalam kehidupan manusia*⁵⁴. Dengan fungsi agama sebagaimana terkandung dalam definisi ini, agama memberikan kemungkinan kepada manusia untuk berjuang menghadapi berbagai bentuk kesulitan, kecemasan dan kebencian sampai perjuangan itu berhasil. Para pakar fungsionalis cenderung berpendapat bahwa kekuatan rasional belum cukup untuk menjawab semua permasalahan hidup, maka keyakinan agama menduduki posisi sebagai salah satu alternatif agar tidak muncul keputusasaan. Dari sini, agama merupakan keniscayaan (keharusan, kemestian) bagi setiap orang dan menjadi faktor tetap dalam kehidupan. Pendekatan fungsional demikian menimbulkan kuatnya orientasi sikap keagamaan pada fungsi agama tanpa mempermasalahkan sasaran maupun signifikansi (arti penting) peribadatan. Hampir segala tujuan yang bermuatan membangkitkan semangat dan memperkuat loyalitas menuju perjuangan akan menjadi prinsip

⁵² Sidi Gazalba, *Manusia, filsafat dan agama*, (Bandung, PT Bulan Bintang, 1975), 31

⁵³ Betty R. Scharf, *Kajian sosiologi agama* (terj. Machnun husein), (Yogyakarta: PT Tiara Wacana, 1995), 30

⁵⁴ *Ibid*, 31

keagamaan, tanpa memandang bagaimanakah corak, teknik dan cara yang dipergunakan.

Bagi J.G.Frazzer, seperti penuturan Bahtiar, agama didefinisikan dengan *penyembahan kepada kekuatan yang lebih agung dari pada manusia, yang dianggap mengatur dan menguasai jalannya alam semesta*⁵⁵. Sementara, Mehdi Ha'iri Yazdi berpendapat bahwa agama adalah *kepercayaan kepada yang Mutlak atau kepada kehendak Mutlak sebagai kepedulian tertinggi*⁵⁶. Lepas dari konsep penyembahan yang dimaksud oleh Frazzer, dua rumusan ini menitik tekankan pada aktivitas lahiriah maupun bathiniah yang muncul dari seseorang pemeluk sebagai bukti pengalaman keagamaannya.

Berbicara tentang pengalaman keagamaan, tentu saja sangat terkait dengan manusia yang notabene adalah pelaku atau pelaksana dari ajaran atau doktrin dari sebuah agama. Hal ini bearti pengalaman keagamaan hanya akan diperoleh oleh manusia yang melaksanakan ajaran agamanya, tanpa itu maka seseorang akan sangat sulit untuk memahami dan memperoleh pengalaman keagamaan. Hal seperti ini sebagaimana ungkapan Joachim Wach yang memberikan pengertian “pengalaman keagamaan adalah merupakan aspek bathiniah dari saling hubungan antara manusia dan fikirannya dengan Tuhan”⁵⁷. Menurut Zakiah Darajat hubungan batin seseorang dengan Allah Swt di dalam ilmu jiwa dinamakan pengalaman keagamaan⁵⁸.

Jadi tegasnya, pengalaman keagamaan merupakan aktivitas manusia dalam keberhadapannya dengan Sang Pencipta. Aktivitas tersebut akan meliputi segi bathiniah dan lahiriah sehingga oleh karenanya manusia akan mengembangkan hubungan dengan Tuhan tersebut dalam bentuk polapola perasaan yang sistem-sistem pemikiran (keyakinan religious, ajaran agama, mitos dan dogma), sistem kelakuan sosial (upacara sembahyang bersama, ritus, liturgi) dan organisasi-organisasi dengan orang lain akan terasa berbeda karena pengalaman keagamaan seseorang dengan orang lain akan terasa berbeda, karena pengalaman keagamaan merupakan aspek bathiniah seseorang sehingga akan terasa seolah-olah kondisi subjektif tersebut sangat

⁵⁵ Amsal Bakhtiar, Filsafat agama (Jakarta, Logos wacana ilmu, 1999), 12

⁵⁶ Mehdi Ha'iri Yazdi, Ilmu hudluri (terj.), (Bandung, Mizan,1994),169.

⁵⁷ Joachim Wach, Ilmu Perbandingan Agama, 61.

⁵⁸ Zakiah Darajat, Ilmu Jiwa Agama,(Jakarta:Bulan Bintang,1988), 25.

dominan, namun sesungguhnya bukanlah perihal yang subjektif yang dikehendaki dalam penelitian ini tetapi aspek universal dari pengalaman keagamaan yang dirasakan.

Dengan pengertian tersebut dapat dipahami bahwa pengalaman keagamaan merupakan hubungan bathin seseorang terhadap suatu kekuatan supranatural (Tuhan), hubungan tersebut dapat diciptakan dalam bentuk pikiran dan perasaan dengan cara melaksanakan ajaran-ajaran agama dan semua bentuk ritual keagamaan. Pengalaman keagamaan setiap orang akan berbeda, karena perbedaan tingkat pengalaman keagamaan ajaran agama yang dilakukan oleh orang tersebut, merupakan pengalaman yang bersifat individu dan dapat dirasakan oleh orang yang mengalami. Pengalaman keagamaan pada hakekatnya merupakan pengalaman rohani, orang yang mengalami masalah tersebut merasakan seolah-olah mampu menjangkau zat yang maha gaib dan maha suci (Tuhan) yang berada di luar alam nyata dengan melaksanakan ajaran agama.

Menurut Joachim Wach ada dua cara untuk meneliti hakekat pengalaman keagamaan yaitu:⁵⁹

- a. Menggunakan deskripsi sejarah agama, sekte atau aliran pemikiran keagamaan itu sendiri.
- b. Dengan menelusuri pengalaman seorang baik pengalaman pribadi maupun pengalaman kolektif.

Dari sini dapat diketahui bahwa pengalaman keagamaan itu memang benarbenar ada, meskipun tidak dapat dipisahkan dari pengalaman manusia pada umumnya. Menurut Wach, agar menjadi pengalaman yang terstruktur, pengalaman keagamaan memerlukan 4 macam kriteria:⁶⁰

- a. Pengalaman tersebut merupakan respon terhadap suatu yang dipandang sebagai realitas mutlak.
- b. Pengalaman tersebut melibatkan pribadi secara utuh (integral), baik pikiran, emosi maupun kehendaknya.

⁵⁹Joachim Wach, Ilmu Perbandingan Agama, Inti dan Bentuk Pengalaman Keagamaan,40

⁶⁰ Joachim Wach, Ilmu Perbandingan Agama, 50.

- c. Pengalaman tersebut memiliki intensitas yang mengatasi pengalaman-pengalaman manusia yang lainnya.
- d. Pengalaman tersebut dinyatakan dalam perbuatan karena memiliki sifat imperatif dan merupakan sumber utama motivasi dan perbuatan.

Berdasarkan hal di atas maka dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan pengalaman keagamaan adalah hubungan batin atau aspek bathiniah antara manusia dengan pikirannya terhadap Tuhan dan hubungan batin tersebut ditimbulkan karena melaksanakan ajaran-ajaran agamanya dengan semua bentuk praktik keagamaan seperti sholat, puasa, doa-doa dan sebagainya. Seseorang yang benar-benar mengaku sebagai beragama, maka sikap dan tindakan yang harus ia miliki adalah adaptasi diri terhadap apa yang menjadi kandungan dan muatan ajaran agama yang ia peluk. Penyesuaian demikian bukan berarti membatasi kebebasan yang menjadi keinginan manusia, melainkan merupakan konsekuensi dari keyakinannya.

Dengan pemahaman seperti itu, segala kecenderungan manusia dalam hidupnya perlu disesuaikan dengan aturan yang telah ditetapkan dalam ajaran yang bersifat universal. Sebab tanpa demikian, daya ikat yang memang dimiliki agama terhadap setiap pemeluknya melalui ajaran yang telah disampaikan tidaklah berarti sama sekali. Secara tegas, segala sikap, ide dan pemikiran serta perilaku yang dilakukan umat manusia harus mencerminkan isi ajaran agama yang ia yakini. Perasaan beragama yang demikian, meskipun tidak mudah dialami oleh setiap orang beragama, baik secara individual maupun sosial, akan benar-benar memposisikan agama sebagai pandangan serta pijakan hidup. Sebab, fungsi agama sebagai pegangan hidup belum cukup dengan adanya ajaran yang memuat sejumlah aturan yang masih abstrak, tanpa kesanggupan pemeluk bersangkutan untuk menghadirkan sejumlah perilaku praksis empirik yang tidak bertentangan dengan isi ajaran yang prinsipal tersebut. Di sinilah konsekuensi dari keyakinan beragama, dan di situ pula makna ketundukan dan pengakuan terhadap kekuasaan Tuhan yang tercermin dalam definisi agama.